

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini mengulas latar belakang penelitian, merumuskan pertanyaan penelitian, serta menjelaskan tujuan dan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pengasuhan merupakan proses yang kompleks dan dinamis, terlebih dalam konteks keluarga yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus, seperti anak yang tergolong neurodivergen. Istilah neurodivergen merujuk pada individu dengan perbedaan fungsi neurologis dari standar mayoritas populasi, mencakup antara lain autisme, ADHD, disleksia, dan gangguan pemrosesan sensorik (Singer, 1999). Kondisi ini sering kali menimbulkan tantangan tambahan dalam praktik pengasuhan, baik dari sisi emosional, sosial, maupun praktis. Anak dengan kondisi neurodivergen, seperti autism spectrum disorder (ASD), attention deficit hyperactivity disorder (ADHD), dan gangguan perkembangan lainnya, membutuhkan pendekatan pengasuhan yang lebih adaptif dan penuh kesabaran (Bailey dan Powell, 2021). Tantangan ini dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis ibu, termasuk tingkat stres, kecemasan, dan kelelahan emosional (Hayes dan Watson, 2013).

Dalam struktur sosial-budaya Indonesia, peran pengasuhan umumnya lebih banyak dibebankan kepada ibu. Stereotip gender yang melekat pada figur ibu sebagai pengasuh utama menjadikan perempuan lebih rentan terhadap tekanan psikologis ketika berhadapan dengan situasi pengasuhan anak dengan kebutuhan khusus (Saptoto dan Widiastuti, 2020). Tantangan tersebut mencakup stigma sosial, ketidakpastian masa depan anak, kesenjangan informasi mengenai intervensi, hingga kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Dalam menghadapi kompleksitas pengasuhan tersebut, diperlukan kapasitas psikologis yang memadai dari pihak ibu, salah satunya adalah resiliensi. Resiliensi secara umum didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk pulih, bertahan, dan beradaptasi secara positif dalam menghadapi situasi sulit (Masten, 2001). Dalam konteks pengasuhan anak neurodivergen, resiliensi bukan hanya menjadi pelindung terhadap tekanan psikologis, tetapi juga menjadi dasar dalam

pengambilan keputusan pengasuhan yang adaptif dan penuh makna.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa orang tua dari anak dengan gangguan perkembangan memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua dari anak tipikal (Hayes dan Watson, 2013). Namun demikian, tidak semua individu menunjukkan dampak psikologis negatif yang sama. Sebagian ibu justru mampu menunjukkan kapasitas adaptif yang tinggi, membangun makna dalam pengalaman pengasuhan, serta mengembangkan strategi koping yang konstruktif (Bayat, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh beragam faktor.

Ibu dengan resiliensi tinggi mampu mengembangkan strategi koping yang adaptif, memiliki dukungan sosial yang kuat, serta mampu menemukan makna dalam pengasuhan anak neurodivergen (Ungar, 2019). Namun, dinamika resiliensi ibu dalam pengasuhan anak neurodivergen dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti keberadaan dukungan sosial, kemampuan refleksi diri, keyakinan religius-spiritual, serta pengalaman hidup masa lalu (Ungar, 2011). Oleh karena itu, resiliensi tidak dapat dipahami sebagai atribut statis, melainkan sebagai suatu proses yang terus berkembang seiring dengan waktu dan kondisi sosial-kultural yang melingkupinya. Keterampilan resiliensi dapat membantu seseorang membangun cara berpikir yang lebih cerdas tentang diri mereka sendiri dan lingkungan, yang dapat mengarah dalam membangun hubungan yang lebih baik berkontribusi pada pencapaian hasil yang lebih positif dalam menghadapi tantangan, serta menjalani hidup dengan semangat dan vitalitas (Reivich dan Shatte, 2002).

Di sisi lain, perspektif neurodiversitas mendorong perubahan paradigma dari pendekatan berbasis defisit ke arah penerimaan terhadap keberagaman fungsi neurologis. Pendekatan ini menekankan pentingnya pemberdayaan orang tua, terutama ibu, sebagai agen perubahan yang mendorong inklusivitas serta kebermaknaan dalam pengasuhan (Armstrong, 2010). Dengan demikian, resiliensi tidak hanya berarti bertahan dari tekanan, tetapi juga mencakup kapasitas untuk memperjuangkan hak anak dalam masyarakat yang belum sepenuhnya ramah terhadap perbedaan.

Namun demikian, kajian empiris di Indonesia yang secara khusus menyoroiti dinamika resiliensi ibu dalam pengasuhan anak neurodivergen masih terbatas. Studi-studi yang ada cenderung fokus pada aspek stres dan strategi koping orang tua secara umum (Putri dan Nurmalia, 2021), tanpa mengelaborasi proses konstruksi resiliensi yang dialami ibu secara kontekstual dan longitudinal. Hal ini menimbulkan celah dalam literatur, khususnya dalam pemahaman mendalam mengenai bagaimana resiliensi terbentuk, terpelihara, dan termodifikasi sepanjang pengalaman pengasuhan.

Ketiadaan kajian yang bersifat eksploratif dan kontekstual mengenai dinamika resiliensi ibu dalam pengasuhan anak neurodivergen menjadi hambatan dalam pengembangan intervensi yang berbasis kebutuhan nyata. Padahal, pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses tersebut dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan model dukungan psikososial yang lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan bagi keluarga dengan anak neurodivergen.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika resiliensi yang dialami oleh ibu dalam pengasuhan anak neurodivergen. Fokus analisis diarahkan pada sumber-sumber yang membentuk, mempertahankan, serta mengubah resiliensi ibu dalam lintasan waktu dan pengalaman pengasuhan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi pendidikan dan perkembangan, serta menjadi dasar penyusunan kebijakan dan praktik pendampingan berbasis keluarga di Indonesia.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang pembahasan, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan dinamika resiliensi seorang ibu dalam pengasuhan anak neurodivergen. Pertanyaan tersebut adalah: Bagaimana dinamika resiliensi yang dialami ibu dalam pengasuhan anak neurodivergen?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika resiliensi yang dialami oleh ibu dalam proses pengasuhan anak neurodivergen. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi dan memahami sumber-sumber yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan resiliensi ibu dalam pengasuhan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai resiliensi, dengan menyoroti dinamika resiliensi dalam konteks pengasuhan anak neurodivergen. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan teori resiliensi yang bersifat kontekstual, interseksional, dan responsif terhadap pengalaman gender, budaya, serta keberagaman neurologis. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana proses resiliensi terbentuk secara dinamis dalam lintasan waktu pengasuhan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merancang program intervensi psikososial yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan ibu yang mengasuh anak neurodivergen. Temuan mengenai faktor-faktor pelindung dan strategi koping yang adaptif dapat dijadikan panduan bagi psikolog, konselor, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam menyusun program dukungan berbasis keluarga. Penelitian ini juga diharapkan dapat menginspirasi pembentukan komunitas dukungan yang memberdayakan ibu sebagai agen utama dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang positif dan inklusif.